

**ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI  
LABUHAN GUNUNG MERAPI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:

Arjuna Wiwoho  
NIM : 97512325

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2004**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

Nomor : IN/I/KAJUR/PP.00.9/1758/2004

Yogyakarta, 26 November 2004

Lamp. : Satu Bendel Skripsi

Hal : Undangan

Yth 1. Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag (Ketua)  
2. Drs. Rahmat Fajri (Sekretaris)  
3. Drs. H. Muzairi, MA (Pembimbing)  
4. Shofiyullah Mz., M.Ag (P.Pembimbing)  
5. Drs. H. Fauzan Naif, MA (Penguji I)  
6. Moh. Fathan, M.Hum (Penguji II)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Mengharap dengan hormat kehadiran Bpk/Ibu/Sdr selaku Panitia Ujian Munaqosyah pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Desember 2004

Pukul : 11.30 WIB.

Tempat : Ruang Munaqasyah

Untuk melaksanakan Ujian Munaqosyah mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Arjuna Wiwoho

N I M : 97512325

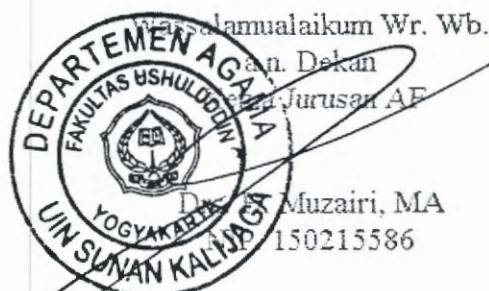
Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : AF

Judul Skripsi : *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*

Apabila Bpk/Ibu/Sdr berhalangan hadir, diharap memberitahu kepada Fakultas sekurang-kurangnya empat hari sebelum Ujian Munaqosyah dilaksanakan.

Atas perhatian Bpk/Ibu/Sdr diucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin (sebagai laporan)
2. Kasubag. Akademik (untuk menyiapkan)
3. Mahasiswa yang bersangkutan (sebagai undangan)

Drs. H. Muzairi, MA  
Shofiyullah. MZ., M.Ag  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Arjuna Wiwoho  
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di Jogjakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arjuna Wiwoho  
NIM : 97512325  
Jurusan : Aqidah Filasafat  
Judul Skripsi :

ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI LABUHAN  
GUNUNG MERAPI

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Filsafat.


Maka dengan ini kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsi tersebut dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

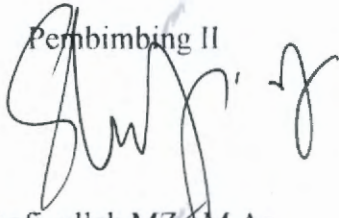
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jogjakarta, 03 November 2004

Pembimbing I

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP : 150 215 586

Pembimbing II

  
Shofiyullah MZ., M.Ag  
NIP: 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1050/2004

Skripsi dengan judul : *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*

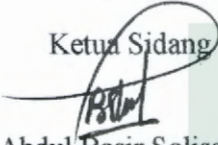
Diajukan oleh :

1. Nama : Arjuna Wiwoho
2. NIM : 97512325
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

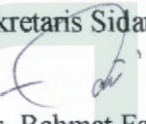
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 2 Desember 2004 dengan nilai: B (75,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

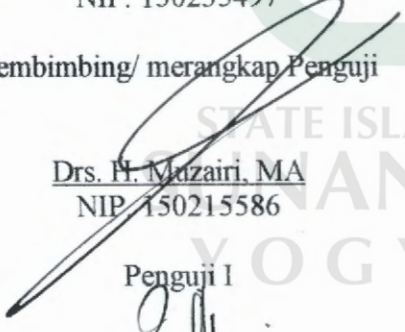
Ketua Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

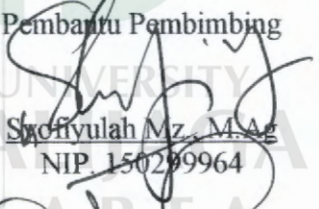
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

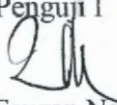
Pembimbing/ merangkap Penguji

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

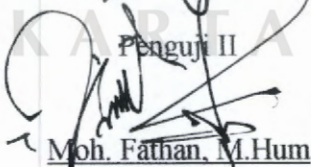
Pembantu Pembimbing

  
Syarifullah Muz, M.Ag  
NIP. 150299964

Penguji I

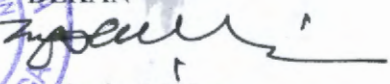
  
Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Penguji II

  
Moh. Fathan, M.Hum  
NIP. 150292262

Yogyakarta, 2 Desember 2004

DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748



## MOTTO

**Imajinasi lebih berharga dari pada ilmu pengetahuan**

**Selamatkan diri Selamatkan Bumi<sup>i</sup>**

**Pada Puncak-Mu ku cari jati diri  
Pada hijau-Mu ku temukan damai abadi  
Takkan menyerah dalam cita**

**Takkan surut sebelum bersujud<sup>ii</sup>**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>i</sup> Motto CV BioChemicals Indonesia.

<sup>ii</sup> Motto MAPALASKA IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Almarhum bunda tercinta, walaupun terlambat tetapi ananda selesaikan semuanya.
2. Ramanda dan bunda, yang selalu mengingatkan " Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali ".
3. Adik-adikku tercinta, dan seluruh keluargaku tercinta dari Sabang sampai Merauke.
4. Senior, sahabat karibku dan adik-adik di MAPALASKA, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
5. Seluruh staf dan karyawan CV BIOCHEMICAL INDONESIA.
6. Seluruh staf dan karyawan PT SANGO Jogjakarta.
7. Bapak dan Ibu-ibu dosen, serta TU Fakultas Ushuluddin yang tidak pernah jemu melihat aktivitas saya di kampus.
8. Bapak-bapak pengurus Federasi Panjat Tebing Indonesia DIY, yang terus memberikan motivasi "Tetap Semangat".
9. Juru kunci Merapi " Mbah Maridjan ", Matur Nuwun atas bantuannya, Masyarakat Dusun Pelemsari, serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا  
الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
 والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI LABUHAN GUNUNG MERAPI. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan selalu kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia pada jalan keselamatan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, bagi penulis bukanlah hal yang mudah dalam mengerjakannya, namun berkat bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak ketua dan wakil ketua jurusan aqidah filsafat.
3. Bapak Drs.M.Mansur, M.Ag., selaku penasehat akademik.
4. Bapak Drs. H. Achmadi Anwar, MM., dan Bapak Sofiyullah, M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
5. Juru kunci Gunung Merapi dan masyarakat Dusun Pelemsari yang telah membantu penulisan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen, serta TU Fakultas Ushuluddin yang telah banyak mencurahkan pengetahuannya kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi awal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis

menyadari bahwa skripsi ii tidak akan sempurna bila tidak mendapat kritik dan saran dari pembaca. Hanya kepada Allah SWT semata penulis serahkan segala kekhilafan ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, Amin.

Jogjakarta, 31 Oktober 2004

Penulis

Arjuna Wiwoho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II</b>	<b>LABUHAN GUNUNG MERAPI</b>
A. Gunung Merapi.....	17
1. Letak Geografis.....	17
2. Sejarah Letusan.....	19
B. Gambaran Umum Dusun Pelemsari.....	21
1. Letak Geografis dan Keadaan Demografis.....	21
2. Agama dan Kepercayaan.....	31
3. Keadaan Adat Istiadat.....	35
C. Upacara Labuhan Gunung Merapi.....	39
D. Makna Simbol yang Terkandung dalam Labuhan Gunung Merapi.....	51
1. Gunung Merapi.....	54
2. Makhluk halus.....	57

	3. Labuhan Gunung Merapi.....	62
	4. Juru kunci.....	65
	5. Sesaji .....	67
	6. Doa mantera.....	69
<b>BAB III</b>	<b>ETIKA LINGKUNGAN</b>	
	A. Pengertian Moral dan Etika Lingkungan Hidup .....	72
	1. Konsep Lingkungan Hidup .....	72
	2. Moral dan Etika Lingkungan Hidup .....	79
	3. Lahirnya Moral dan Etika Lingkungan Hidup.....	87
	B. Unsur Etika Lingkungan Hidup .....	90
	1. Hubungan antara Manusia dan Alam.....	90
	2. Hubungan antara Manusia dan Manusia .....	98
	3. Hubungan antara Manusia dan Tuhan.....	102
	C. Islam dan Lingkungan Hidup .....	108
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISA DATA</b>	
	A. Upacara Tradisi Labuhan Gunung Merapi .....	115
	B. Makna Keseimbangan Kosmos dalam Labuhan Gunung Merapi .....	118
	C. Etika Lingkungan Masyarakat Sekitar Gunung Merapi .....	123
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan .....	138
	B. Saran .....	139
	C. Penutup .....	140
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

- TABEL I : Penggolongan penduduk menurut jenis kelamin**
- TABEL II : Penggolongan penduduk menurut mata pencaharian**
- TABEL III : Penggolongan penduduk menurut agama**
- TABEL IV : Penggolongan penduduk menurut tingkat pendidikan**
- TABEL V : Penggolongan penduduk menurut menurut usia**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Masyarakat lereng selatan Gunung Merapi tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, mereka bergantung dan berinteraksi secara terus menerus melalui pengalaman dan pengamatan. Mereka juga akan mendapatkan gambaran atau cara hidupnya mengenai apa yang baik dan apa yang buruk terhadap lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu hakekat manusia sebagai makhluk yang berkreasi (*homo creator*). Salah satu manifestasi dari tradisi Labuhan Gunung Merapi ditemukannya suatu sistem kepercayaan yang merupakan serangkaian pengetahuan mengenai moral lingkungan hidup bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masyarakat lereng selatan gunung Merapi di dalam menjaga keseimbangan antara kosmos dan ekologi yang diaktualisasikan dalam tradisi Labuhan Gunung Merapi yang diadakan setiap satu tahun sekali karena diyakini dapat menjaga keselarasan dalam menyesuaikan diri dengan kekuatan alam *adi kodrati* yang gaib dan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Selain itu untuk mengetahui dampak apa yang terjadi ketika nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Labuhan Gunung Merapi sudah mulai tergeser karena dalam memperlakukan alam kearifan tradisional hampir mulai ditinggalkan berhubungan dengan kemajuan teknologi, serta dampak apa yang terjadi apabila dimulainya pembangunan Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi.

Untuk tercapainya tujuan penelitian ini maka peneliti menggunakan penelitian yang bersifat *field research* adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan elemen subjek dan objek penelitian serta mengumpulkan data melalui *interview*, observasi, interpretasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menerima kenyataan apa adanya seobjektif mungkin.

Dalam prosesi Labuhan Gunung Merapi peneliti dapat menentukan pedoman yang memberikan tanggung jawab bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, bagaimana ia harus bersikap dan membawa diri dalam lingkungannya. Adapun dampak terhadap lingkungan hidupnya adalah terbentuknya keseimbangan kosmos antara masyarakat sekitar dengan alam *adi kodrati* dalam menjalankan kehidupan yang baik dan tentram.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan hidup di satu sisi merupakan sesuatu yang baru dan kontemporer untuk dibicarakan saat ini. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya perhatian terhadap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup selama dasawarsa 1950-an dan 1960-an yang memuncak pada dasawarsa 1970-an. Sementara di sisi lain, permasalahan lingkungan hidup sudah ada sejak lama, yaitu sejak adanya kehidupan di muka bumi atau sejak bumi diciptakan. Adanya kejadian-kejadian geologis (baik alamiah maupun akibat aktifitas sosial) telah mengakibatkan perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi khususnya akibat aktifitas sosial kebanyakan bersifat destruktif, sehingga mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan, kepunahan hewan serta tumbuhan. Kondisi tersebut menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan lingkungan, yang akan membawa pada kehancuran kehidupan apabila tidak ditangani secara arif.<sup>1</sup>

Tradisi Labuhan Gunung Merapi adalah tradisi turun-temurun raja-raja di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, yaitu raja-raja Mataram.<sup>2</sup> Tradisi Labuhan

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Etika Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. V, 1991), hlm. 2.

<sup>2</sup> Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm.92.

yang dikenal dengan sebutan “*Prosesi Labuhan Gunung Merapi*” ini bertujuan untuk memohon keselamatan pada Sang Penguasa dari gangguan segala makhluk halus yang ada di Pulau Jawa.<sup>3</sup>

Tradisi Labuhan ini lebih bersifat didaktif, moralistik dan informatif yang memberi pesan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka harus berpola-laku hidup yang baik dan benar. Bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, mereka memiliki asumsi bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia, akan tetapi dihuni juga oleh makhluk halus, baik itu dari roh orang mati maupun makhluk ghaib lainnya (*dhanyang* dan *lelembut*). Bagi penduduk Kampung Kinahrejo khususnya, tradisi ini puncaknya dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 bulan Rajab atau disesuaikan dengan kalender Romawi yaitu tanggal 30 dan 31 September, namun kadangkala disesuaikan juga dengan keadaan.<sup>4</sup>

Fungsi utama dari Labuhan Gunung Merapi adalah untuk menetralsir bencana yang datangnya dari keraton makhluk halus Gunung Merapi.<sup>5</sup> Dalam tradisi Labuhan Gunung Merapi, selain diucapkan mantra dan doa, harus disediakan pula sesaji yang berupa bunga, kemenyan dan makanan atau benda-benda lainnya kepada makhluk halus. Doa dan mantra sendiri mempunyai arti sebagai alat komunikasi secara lisan maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para makhluk halus penghuni Gunung Merapi serta meminta jasa mereka untuk tidak mengganggu kehidupan manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Mbah Maridjan, Juru kunci Gunung Merapi, 16 Maret 2002.

<sup>5</sup> Lucas Sasongko Triyoga, *op.cit.*, hlm. 83.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Adi, 16 Maret 2002.

Pengalaman dan pengamatan terhadap bencana menimbulkan respon masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, yaitu bahwa segala kekuatan alam yang ditimbulkan Gunung Merapi dipercayai berasal dari kekuatan alam adi kodrati. Proses alam ini kemudian dipersonifikasikan sebagai roh leluhur atau makhluk halus penghuni Gunung Merapi.

Kampung Kinahrejo yang terletak di wilayah lereng selatan Gunung Merapi memberikan sinyalemen kuat adanya interaksi (hubungan timbal-balik) yang erat antara penduduknya dengan Gunung Merapi dalam arti yang luas. Ini terlihat jelas dari kearifan lokal-tradisional (termasuk ekologi) mereka dalam menjalani hubungan tersebut.<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan kearifan lokal-tradisional di sini adalah segala tindakan penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan dan merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan yang mereka anut. Hal sederhana ini berarti menunjukkan bahwa masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ingin mengerti dan membenarkan perbuatan-perbuatannya serta tatanan masyarakat dimana perbuatan-perbuatan itu berlangsung. Mereka mendapati pembenaran itu dalam suatu dunia pengetahuan yang dimiliki bersama, yaitu suatu modal pengetahuan yang berfungsi untuk memberi suatu alasan kepada kehidupan.

Kearifan ekologi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini tercermin dalam aturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh segenap masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, seperti pantangan merumput atau bercocok-tanam di

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, 1987)

tempat yang dinyatakan angker atau berburu binatang yang dinilai sebagai milik penguasa keraton Gunung Merapi. Pelanggaran-pelanggaran terhadap kesemuanya itu dipercayai dapat menimbulkan malapetaka, tidak hanya bagi si pelanggar itu sendiri, akan tetapi akan dirasakan oleh seluruh penduduk sekitar Gunung Merapi.<sup>8</sup>

Secara empiris kalau diamati lebih mendalam, bahwa masyarakat lereng selatan Gunung Merapi untuk mempertahankan hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya. Mereka bergantung dan berinteraksi secara terus-menerus melalui pengalaman dan pengamatan. Mereka juga akan mendapatkan gambaran atau cara hidupnya mengenai apa yang baik dan buruk terhadap lingkungan demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berkreasi (*homo creator*). Jadi untuk menuangkan kreasinya, manusia harus selalu berkarya. Pertama-tama manusia berkarya atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alam sekeliling tanpa karya dan sentuhan kreatifitas manusia tidak akan berarti apa-apa.

Memaknai secara lebih seksama dan terarah apa yang dilaksanakan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi memberikan sebuah gambaran bahwa melalui lingkungan hidup seluruh eksistensinya yang bergantung pada lingkungan hidup sebagai keluasan akan menentukan keselamatan ataupun kehancuran kehidupan.

---

<sup>8</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.13.



Untuk mempertahankan hidupnya, masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini, terpaksa membudidayakan sumber daya alam yang disuguhkan Gunung Merapi seperti tanah, air, hutan, penambangan pasir, dan sebagainya. Dalam pemantauan peneliti di lokasi masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya masih melakukan kegiatan pekerjaannya secara tradisional sehingga dampak untuk merusak lingkungan sangatlah minim, tetapi seiring dengan kemajuan yang terus berkembang tidaklah menutup kemungkinan cara-cara tradisional yang mereka lakukan selama ini dapat tergeser secara alamiah ataupun terpaksa oleh kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat.

Pada saat-saat sekarang telah tersebar kabar bahwa kawasan sekitar lereng selatan Gunung Merapi akan dijadikan lokasi Taman Nasional Gunung Merapi yang dalam pengelolaannya akan diberikan sepenuhnya kepada Dinas Pariwisata, hal ini memberikan polemik kepada masyarakat sekitar yang sama sekali tidak bisa menerima hutan yang diberikan secara turun-temurun oleh Moyang mereka.<sup>9</sup>

Dalam permasalahan ini bukan hanya masyarakat sekitar yang tidak setuju bahwa lokasi sekitar Gunung Merapi akan dijadikan lokasi Taman Nasional tetapi para Pemerhati Lingkungan Hidup dan Pencinta Alam se-Jogjakarta sangat tidak setuju kawasan yang masih terawat dengan proses alamiah ini dijadikan kawasan Taman Nasional yang nantinya kesuburan dan tanah serap air disekitar berubah menjadi kawasan vila-vila yang megah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Dusun, 17 Maret 2002.

<sup>10</sup> Kappala Indonesia dan Oxfam, *Merapi Bertutur* (Yogyakarta: Penerbit kappala, 1999), hlm.221-227.

Dalam berhubungan dan membudidayakan sumber daya alam Gunung Merapi tersebut, masyarakat sekitar sering mengalami bencana-bencana yang diakibatkan oleh faktor alamiah alam. Banyak peristiwa luar biasa yang dipakai oleh para ahli vulkanologi sebagai pedoman untuk mengidentifikasi letusan Gunung Merapi. Pengidentifikasi tersebut berdasarkan hasil pengamatan secara berkala terhadap gerak-gerik dan mengenal ragam tanda peningkatan kegiatan Gunung Merapi. Dari pengamatan ini bisa berupa kenaikan aktifitas *uap panas* (solfatara), semburan material vulkanik dan mengamati perubahan tingkah-laku binatang penghuni Gunung Merapi.<sup>11</sup>

Namun sayangnya peramalan yang dilakukan para ahli dengan menggunakan teknologi canggih acapkali meleset. Ternyata tidak semua hal yang diramalkan sesuai dengan teori atau dengan kata lain, teknologi canggih yang bagaimanapun, bukanlah satu-satunya cara untuk dapat meramalkan secara pasti kapan Gunung Merapi akan meletus. Pada umumnya, masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini dengan ramalan dan pengetahuan lokalnya, yang didapat secara turun-temurun dan pengalaman sehari-hari relatif mendekati kebenaran dalam memperkirakan kapan letusan Gunung Merapi akan terjadi. Ramalan semacam ini merupakan pengetahuan lokal yang menjadi basis intelektual bagi teori-teori masyarakat lereng selatan Gunung Merapi. Banyak tanda-tanda sebelum terjadinya suatu letusan (tanda-tanda atau gelagat) akan terjadi. Gelagat tersebut diketahui oleh masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, baik lewat mimpi, tanda-tanda alam dan utamanya peringatan dari juru kunci ataupun orang-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pak Adi , warga Dusun Kaliadem, 16 Maret 2002.

orang yang dituakan (sesepuh). Peringatan tersebut biasanya diperkuat oleh petugas pos pengamatan Gunung Merapi berdasarkan hasil pemantauan efektif dengan menggunakan peralatan modern. Kepercayaan masyarakat Gunung Merapi ini sangat besar terhadap Juru Kunci Gunung Merapi (Mbah Maridjan), karena setiap kali Gunung Merapi melakukan aktifitasnya yang akan membahayakan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, Juru Kunci akan mendapat firasat dari penguasa Gunung Merapi.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, segala yang ada di dalam Gunung Merapi dapat dirasakan seperti apa yang mereka lakukan dan kerjakan sehari-hari. Inti dari Tradisi Labuhan Gunung Merapi yang secara turun-temurun ini adalah untuk menghormati alam yang menjadi bagian dalam dirinya. Suatu dalil tentang hubungan timbal-balik (mutualis) manusia dengan penguasa alam semesta.<sup>13</sup> Alam harus dijaga keseimbangannya dengan tidak melakukan eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan yang sebesar-besarnya agar tercipta keselarasan dengan saling menjaga. Masyarakat lereng selatan Gunung Merapi sangat percaya bahwa barang siapapun yang melanggar norma pada alam akan mendapat hukuman dari masyarakat atau bahkan dari kosmos yang lebih tinggi yang berasal dari alam adi kodrati. Sementara yang dijadikan landasan untuk terciptanya harmoni tersebut adalah etika masyarakat setempat dan dengan melekatnya nilai etika lingkungan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Hal ini menandakan bahwa adanya suatu rujukan pada fenomena alam, ini dimaksudkan untuk memberi petunjuk bagi manusia lewat fenomena tersebut. Dan akhirnya meningkatkan pemahamannya tentang "Penguasa" alam semesta.

pada masyarakat lereng selatan Gunung Merapi inilah mereka menyesuaikan diri dan tetap mempertahankan hidup dari alam untuk mempertahankan hidupnya.

Akselerasi antar masyarakat lereng selatan Gunung Merapi dengan lingkungannya melahirkan sistem etika yang merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi bersangkutan untuk mengetahui bagaimana semestinya menjalankan kehidupan, yang memberikan arah, pedoman dan tanggung jawab bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi bagaimana ia harus bersikap, membawa diri dan tindakan mana yang harus diambil dan dikembangkan terhadap lingkungan hidupnya demi kehidupan yang baik dan tentram.

Manusia dalam prosesnya bergesekan dengan alam tidak semata-mata diajarkan untuk memanfaatkan alam, tetapi juga diajarkan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dengan kehidupan alam kodrati yang gaib diperhitungkan sebagai makhluk halus atau roh-roh yang tak kelihatan untuk selalu menjaga keselarasan dan keharmonisan.

Dalam latar belakang masalah tersebut di atas, salah satu manifestasi dari kebudayaan tersebut ditemukannya suatu sistem kepercayaan yang merupakan serangkaian dari pengetahuan mengenai moral lingkungan hidup bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi. Dalam hal ini dapatkah budaya Labuhan Gunung Merapi dan kearifan ekologi masyarakat sekitar dapat mempertahankan kebiasaan yang mereka lakukan terhadap kawasan Gunung Merapi selaras dengan etika

lingkungan hidup, dalam memperlakukan alam sebagai sesuatu yang eksistensinya adalah penentu keselamatan dan kehancuran manusia.

Etika lingkungan, sama seperti etika pada umumnya, selalu bertolak dari refleksi mengenai perilaku manusia. Dalam hal ini, etika lingkungan berbicara tentang refleksi hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidup merupakan titik-tolak untuk berbicara mengenai etika lingkungan atau etika ekologi. Manusia modern berusaha membangun hubungan diskontinyu dengan lingkungan dalam pola subjek-objek yang berstruktur piramidal. Dalam konteks permasalahan kerusakan lingkungan atau krisis ekologis adalah menyangkut perilaku manusia terhadap lingkungannya. Apakah perilaku itu dapat dibenarkan secara etis? Tentu saja kegiatan yang merusak lingkungan adalah sesuatu yang tidak etis. Tetapi, mengapa tidak etis? Pertanyaan ini menjadi penting, sebab pertanyaan tersebut langsung menyentuh pokok persoalan etika yaitu hakikat manusia yang bersifat materialistik atau spiritualistik.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Judul yang penulis ambil dalam skripsi ini adalah “*Etika Lingkungan Dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*” maksud dari penulisan ini, penulis hendak mencari nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi Labuhan Gunung Merapi dan penerapannya pada masyarakat sekitar lereng selatan Gunung Merapi.

---

<sup>14</sup> P. Robert Borrang, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm.138.

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dari perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Labuhan gunung Merapi ?
2. Bagaimana hubungan Labuhan Gunung Merapi dengan etika lingkungan bagi masyarakat sekitar lereng selatan Gunung Merapi dalam menjaga keseimbangan kosmos dan ekologi?<sup>15</sup>
3. Dampak apa yang terjadi apabila masyarakat sekitar dalam memperlakukan alam sudah mulai tergeser dengan kearifan tradisional sehubungan dengan kemajuan teknologi dan dampak yang terjadi apabila kawasan Taman Nasional Gunung Merapi dibuat?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan usaha akademis dan bersifat majemuk, sejak perencanaan penelitian, batas-batas wilayah masalah atau *subject matter*, dibuat dengan jelas. Penelitian ini juga merupakan bagian kecil dari sebuah penelitian dalam memahami sistem pengetahuan lokal-tradisional (yaitu sistem kepercayaan) yang bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prosesi Labuhan Gunung Merapi.
2. Untuk mengetahui hubungan Labuhan Gunung Merapi dengan etika lingkungan bagi masyarakat sekitar lereng selatan Gunung Merapi.

---

<sup>15</sup> Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia* (Kanisius: Yogyakarta, 1995), hlm.34.

3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi apabila masyarakat sekitar dalam memperlakukan alam sudah mulai tergeser dengan kearifan tradisional sehubungan dengan kemajuan teknologi dan dampak yang terjadi apabila kawasan Taman Nasional Gunung Merapi dibuat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penulis melaksanakan penelitian, penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka, diantaranya adalah buku karangan Drs. Lucas Sasongko Triyoga yang berjudul *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta, Gadjah mada University Press, 1991, yang hanya memperhatikan tentang beberapa topik penting dari bahaya Gunung Merapi bagi masyarakat yang tinggal disekitar lereng selatan Gunung Merapi berdasarkan sistem kepercayaan mereka, dan yang paling nyata dalam pembahasan ini adalah bahaya Gunung Merapi. Buku karangan Dr. P. Go. O. Carm, yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup*, Malang, KKA, 1989, yang hanya memperhatikan hubungan manusia secara universal pada sekitar lingkungan hidupnya yang menumbuhkan kesadaran bersama tentang tanggung jawab moral bersama dalam ekologis, dan yang paling nyata dalam pembahasan buku ini adalah penekanan unsur-unsur etika lingkungan hidup bagi manusia. Skripsi Saudara Ali Badrun yang berjudul *Tradisi Labuhan Gunung Merapi di Kinahrejo Dusun Pelemsari Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*, Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000 yang hanya berbicara pada

seputar permasalahan pada tradisi labuhan Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pelemsari. Dan Skripsi Saudara Ahmad Djaelani yang berjudul *Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001 yang hanya berbicara pada bagaimana cara masyarakat Dusun Pelemsari dengan sistem kepercayaannya mampu mempertahankan hidupnya di lereng selatan Gunung Merapi.

Sampai sejauh ini penulis belum menemukan adanya penelitian dan karya yang sama seperti penulis maksud. Dalam skripsi ini, penulis lebih terfokus pada permasalahan etika lingkungan hidup pada masyarakat sekitar lereng selatan Gunung Merapi yang secara langsung berinteraksi dengan kawasan Gunung Merapi.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Karena penelitian ini lebih bersifat Field Research maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

##### **1. Penentuan elemen subjek dan objek dalam Field Research<sup>16</sup>**

###### **a. Elemen subjek penelitian**

Elemen subjek penelitian lapangan ini adalah “informant” as key person yang bersangkutan seperti: Juru Kunci Gunung Merapi, Kepala

---

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 36.



Dusun, Bapak Adi, masyarakat Dusun Palemsari, komunitas pemerhati lingkungan hidup dan komunitas pencinta alam.

b. Elemen objek penelitian

Elemen objek penelitian lapangan ini adalah tradisi Labuhan Gunung Merapi yang terdapat di Kinahrejo, Dusun Pelemsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Jogjakarta, masyarakat sekitar lereng selatan Gunung Merapi dan lingkungan sekitar kawasan Gunung Merapi.

2. *Teknik pengumpulan data*

a. Interview<sup>17</sup>

Dalam hal ini, interview sebagai metode untuk mencari data untuk menjelaskan terjadinya tradisi Labuhan Gunung Merapi, masyarakat Dusun Palemsari sebagai masyarakat yang masih tergolong masyarakat tradisional. Maka kehidupan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini perlu didekati secara empirik langsung. Begitu juga dengan pemerhati lingkungan hidup dan pecinta alam yang selalu berinteraksi dengan Gunung Merapi.

Dalam pendekatan terhadap masyarakat lereng selatan Gunung Merapi yang masih tergolong masyarakat tradisional ini, perlu menggunakan wawasan yang luas dan ukuran yang tepat berdasarkan tentang sistem nilai budaya yang terdapat di dalamnya, dalam proses ini peneliti menerima kenyataan apa adanya seobjektif mungkin.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm.110.

b. Observasi

Observasi penelitian lapangan ini, yakni penelitian yang menerima kenyataan seobjektif mungkin namun sekaligus melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki,<sup>18</sup> melalui pengalaman dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup>

Penyusun mengadakan pengamatan secara terlibat (*participation observation*) maupun pengamatan tidak terlibat (*non-participation observation*) dalam proses budaya, kepercayaan dan perilaku masyarakat setempat.

c. Interpretasi

Konsepsi filosofis, yaitu konsepsi paling dasar mengenai hakekat manusia, dunia dan Tuhan, yang meresapi dan menjiwai kehidupan berkelompok. Dalam pelaksanaan segala macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek, yang bisa berbentuk *fakta*, yaitu suatu perbuatan kejadian (dari kata latin *facere*, artinya membuat atau berbuat), maupun berbentuk *data*, yaitu pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya, mungkin

---

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *op.cit.*, hlm.95.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Methodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 136.

juga kenyataan yang berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek tersebut akan mendapat titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu.<sup>20</sup>

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan sumber datanya berupa, catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.<sup>21</sup>

3. *Analisis data*

Yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam arti penulis menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi tulisan yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Setelah itu hasilnya harus diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian dengan dua cara, yaitu pertama: penelitian harus melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya, kedua: interpretasi secara luas dengan cara membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *op. cit.*, hlm. 41.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm.234.

<sup>22</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:LP3ES, 1998), hlm. 263-264

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan pokok permasalahan sebagaimana telah dikemukakan diatas, skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu:

**Bab pertama**, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, menjelaskan tentang kawasan Gunung Merapi, dan prosesi Labuhan Gunung Merapi, bab ini terdiri dari beberapa sub judul yaitu; Gunung Merapi, gambaran umum dusun Pelemsari, upacara Labuhan Gunung Merapi , dan makna simbol yang terkandung dalam Labuhan Gunung Merapi.

**Bab ketiga**, memaparkan tentang gambaran umum mengenai moral dan etika lingkungan hidup, bab ini terdiri dari beberapa sub-judul yaitu; pengertian moral dan etika lingkungan hidup, unsur etika lingkungan, dan Islam dan lingkungan hidup.

**Bab keempat**, adalah bab analisa dalam Labuhan Gunung Merapi yang memberikan sumbangan nilai etika lingkungan pada masyarakat daerah sekitar lereng selatan Gunung Merapi dalam menjaga keseimbangan kosmos, yang melambangkan kesatuan manusia dan alamnya.

**Bab kelima**, adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran serta diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari uraian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu:

Pertama, Labuhan Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pelemsari lebih merupakan sistem tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adapun prosesi Labuhan Gunung Merapi adalah pihak manusia memberi sedekah kepada pihak makhluk halus penghuni Gunung Merapi dan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi meminta jasa mereka untuk tidak mengganggu kehidupan manusia. Ini juga merupakan suatu sistem ekspresi dan penafsiran-penafsiran yang terus-menerus, kreatif dan spekulatif mengenai hubungan-hubungan antara manusia, dunia dan kosmos. Karena sebagian besar masyarakat di sana masih percaya adanya kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi darinya.

Kedua, Labuhan Gunung Merapi ditujukan untuk memulihkan keseimbangan yang terguncang antara penduduk, Gunung Merapi dan alam *adi kodrati* sehingga terjadi keseimbangan yang selaras antara semua sistem. Masyarakat Dusun Pelemsari sangat percaya, bahwa barang siapa yang melanggar hukum alam, akan mendapat hukuman dari masyarakat atau dari kosmis yang lebih tinggi yang berasal dari alam *adi kodrati*. Gagasan tentang keselarasan antara masyarakat lereng selatan Gunung Merapi dengan alam lingkungannya ini dapat tergambar dari kearifan ekologi masyarakat di lereng selatan Merapi.

Keseimbangan etika bagi masyarakat sekitar dalam Labuhan Gunung Merapi diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dibagi dalam beberapa pola etika masyarakat lereng sekitar dalam menjaga keseimbangan kosmos yaitu etika dalam bertani, etika dalam beternak dan etika dalam bermukim.

Ketiga, dampak yang ditimbulkan apabila gagasan untuk menjadikan Taman Nasional Gunung Merapi adalah pertama, selama pemerintah tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang paling mendasar pada masyarakat sekitar akan meningkatkan upaya konservasi Sumber Daya Alam dan ekonomi masyarakat sekitar. Yang kedua, selama kawasan plotting area tidak mengganggu sentral kegiatan pendidikan kepercintaan oleh Organisasi Pencinta Alam DIY karena kawasan tersebut merupakan bagian komponen pendidikan dasar kepercintaan DIY.

## **B. Saran**

Pertama, kepada penduduk masyarakat Dusun Pelemsari, perkembangan akibat pergaulan dunia yang semakin luas dan kemajuan di berbagai bidang apabila tidak disadari dan tidak diarahkan, akan bisa bersifat destruktif dan berakibat buruk bahkan mengancam ketahanan budaya. Karena masyarakat lereng selatan Gunung Merapi masih dikategorikan sebagai manusia tradisional, maka penulis mengharapkan terjaganya kelestarian nilai budaya yang lebih intensif untuk menjaga komponen isi kejiwaan masyarakat Dusun Pelemsari.

Kedua, kepada pemerintah, persoalan-persoalan tentang strategi pengembangan kawasan Taman Nasional Gunung Merapi yang baru-baru ini telah

menimbulkan reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat harus membutuhkan pemikiran yang serius. Pemerintah tidak boleh melihat dari satu sisi keuntungan bisnis akan tetapi banyak hal yang harus dipertimbangkan dari gagasan tersebut. Dalam hal ini juga berkaitan dengan upacara Labuhan Gunung Merapi agar tidak terlalu berlebihan dalam menambahkan ceremonial pada upacara labuhan Gunung Merapi serta publikasi berita bukan hanya mencakup lingkup nasional tetapi juga internasional.

Ketiga, penelitian ini belum bersifat final maka sangat diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti beberapa hal lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini ataupun sebelumnya. Dengan demikian pengetahuan kita tentang budaya masa lampau dapat diperluas dan dipertajam.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan tugas lapangan dengan baik. Penelitian lapangan ini merupakan lanjutan dari beberapa peneliti lapangan yang pernah melakukan penelitian di daerah lereng selatan Gunung Merapi, sehingga untuk memperkaya pengetahuan tentang masyarakat dusun Pelemsari dan sekitarnya perlu dilanjutkan dengan penelitian yang lebih mendalam dan intensif.

Namun demikian meskipun penelitian ini telah dilaksanakan secara maksimal, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Segala kesalahan data dan analisa pada penelitian ini adalah

tanggung jawab penulis secara sepenuhnya. Oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif sangat dibutuhkan dari para pembaca untuk kebaikan karya ini kedepan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Bdk Christian Link, "*Ecological Crisis dan Cristian Ethics*", Theologi Digest, Volume XXXI. Number 2 Summer, 1984
- Borrong, Robert. P.. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PPK Gunung Mulia, 1999
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Budianta, Eka. *Eksekutif Bijak Lingkungan*. Jakarta: Puspa Swara, 1997
- Budiharjo, Eko, Prof. Ir. MSc.. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: IKAPI, 1992.
- Carm, P.Go O, Dr.. *Etika Lingkungan Hidup*. Malang: KKA, 1989
- Cobb, John. *Ecology and Process Theology: Ecology Key Concept in Critical Theory*. New Jersey: Humaniest Press, 1994
- Daeng, Hans S, Dr.. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, 1987
- Dove, Michael R.. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Dr. J. Sudarmanta "Driyakarya", *Menuju Etika Lingkungan Baru.. Filsafat Organisme White Head*. Jakarta: Th. XIX. No. 1. Siem Offset Printing. 1992/1993
- Dwidjoseputro, D. *Ekologi Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Erlangga, 1991
- Hayward, Tim. *Ecological Thought: An Introduction Cambridge*: Polity Press, 1995

- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000
- Hussein, Harun M. SH. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- "Inthilaq", *Ardhul Kitab dalam Menuju Masyarakat Islam*, No. XXIV/Th. 11, 9-22 September, Jakarta, Lembaga Pengkajian Islam, 1994
- Ismail. *Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan*. Bandung: IKAPI, 1990
- Kappala Indonesia dan Oxfam. *Merapi Bertutur*. Yogyakarta: Penerbit Kappala, 1999
- Kartadirdja, Sartono. et.al. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Khaelany HD, Drs, SH.. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1996
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984
- Kroh, Werner, *Fondation and Perspective for an Ecological Ethics: The Problem of Responsibility For The Future as A Challenge to Theology*. Cancilium: Humaniest Press, 1991
- Kusumadinata (ed). *Data Dasar Gunung Api Indonesia: Catalogue of Refrences on Indonesia Volcanoes With Eruption in Historical Time*. Jakarta: Direktorat Pertambangan Umum dan Energi, 1979.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup, Departemen Agama Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1999
- Mohammad, Soerjani. *Masalah Lingkungan Nasional dan Global, Sebuah Ikhtisar dalam Membangun Tanpa Merusak Lingkungan*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1994
- Mulder, Neils. *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984
- Nusyirwan, Iwan. *Etika Lingkungan*. Jurnal Filsafat No. XXIII November, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1995
- Rasjidi, H.M.. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- Reksawiraga, L.J. *Melengkapi dan Sebagian Merevisi Peta Daerah Bahaya Gunung Merapi*, Jawa Tengah, Materi tidak diterbitkan, Bandung: Direktorat Geologi Subdirektorat Vulkanologi, 1972.
- Roston, Holmes in David E. Cooper. *The Environment in Question: Ethics and Global Issues*. Londong: Roulledge, 1992
- Sandy, I Made. *Atlas Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977
- Sangih, Drs Jen dan S. Sitorus, B.A,B. Sc. *Bunga Rampai Lingkungan Hidup: Usaha Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Santoso, Heru, Ir, M.Hum. *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Pembangunan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan, 1983
- "Sketsa". *Studi Kehidupan dan Etika: Sintesa dan Analisa*. Tahun V Nomor 8, Jakarta: PPEB, 1989
- Sudarmanta, Dr. J.. *"Menuju Etika Lingkungan Baru: Filsafat Organisme Whice Heald"* Driyakarya: Masalah Filsafat, Thn, XIX. No. 1, Jakarta: Siem Offset Printing, 1993
- Suparlan, Dr, MA. *Ilmu Teknologi dan Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Suryo, I dan K. Kusumadinata: *Gunung Merapi dan Bahaya-bahaya Letusannya*. Materi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Sub Proyek Gunung Merapi, Direktorat Jendral Pengairan, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, 1973.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Sutrisno, Slamet. *Tugas Filsfat dalam Perkembangan Budaya*. Yogyakarta: Liberty, 1986
- Thang, William, Dr, OFM Cap. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Triyoga, Lucas Sasongko. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi Kepercayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991

Virginia, Held, *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1991



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arjuna Wiwoho  
Tempat/ tanggal lahir : Palu, 12 April 1979  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status : Belum kawin  
Agama : Islam  
Bangsa : Indonesia  
Alamat : Jl. Pakel Baru Selatan No. 6 Jogjakarta

### Pendidikan

- SD Negeri 3 Palu Sul-Teng Tahun 1991
- SMP IMMIM Makassar Sul-Sel Tahun 1994
- SMU Islam Daruttauhid Malang, JATIM Tahun 1997

### Pengalaman Organisasi

- MAPALA UIN 1997
- Pengusus Daerah Federasi Panjat Tebing Indonesia DIY 2000

### Kursus

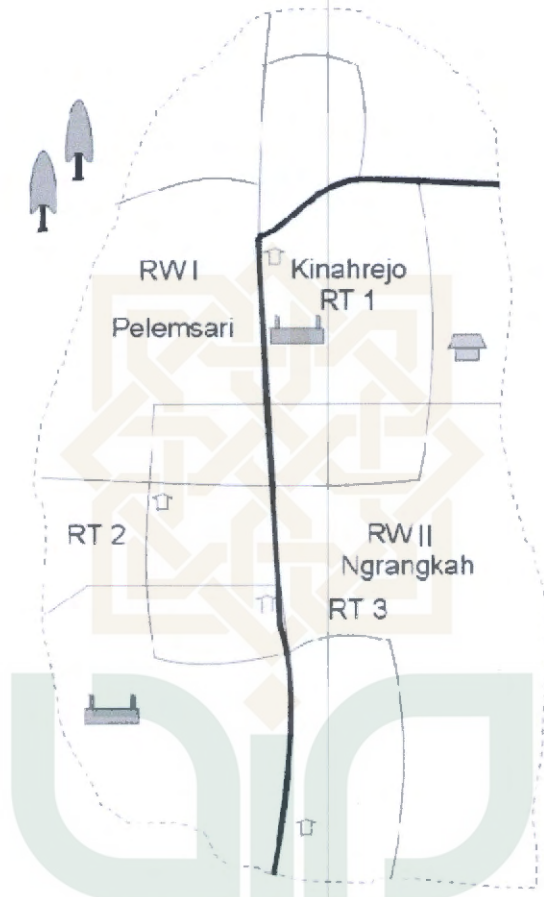
- Kursus juri dan pembuat jalur panjat tebing tingkat Daerah 2001
- Kursus juri dan pembuat jalur panjat tebing tingkat Nasional 2003


### Pengalaman Kerja

- CV BioChemical Indonesia
- PT Sango
- Wasit Kategori PON XVI Palembang 2004
- Wasit aktif panjat tebing tingkat Nasional

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya serta menurut keadaan yang sebenarnya.

### PETA DUSUN PELEMSARI



	Rumah Kuncen
	Pos Kamling
	Makam
	Hutan
	Jalan aspal
	Batas dusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Lampiran 3

**DAFTAR KHUSUS NAMA-NAMA YANG DIWAWANCARAI PENULIS  
DALAM PENELITIAN LAPANGAN**

No	Nama	Usia	Status
1.	Mbah Maridjan	77 Tahun	Juru Kunci Gunung Merapi
2.	Bapak Puji	60 Tahun	Kepala Dusun
3.	Bapak Adi	60 Tahun	Pedagang/ Petani
4.	Bapak Marsonoredja	69 Tahun	Modin
5.	Robert Antonius	40 Tahun	Aktivis Pencinta Alam
6.	Febyardini Dian P.R.	24 Tahun	Lulusan Sastra Jawa UGM
7.	Bapak Asih	37 Tahun	Takmir Masjid
8.	Bapak Marso	61 Tahun	Petani / Penambang
9.	Ibu Panut	59 Tahun	Pedagang

**PEDOMAN WAWANCARA LAPANGAN  
DI DUSUN PELEMSARI DESA UMBULHARJO  
KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN  
DAERAH ISTIMEWA JOGJAKARTA**

1. Bagaimana sejarah keberadaan Gunung Merapi?
2. Bagaimana masyarakat berkeinginan tinggal di lereng selatan Gunung Merapi?
3. Apa manfaat alam Gunung Merapi bagi masyarakat Dusun Pelemsari?
4. Bagaimana cara masyarakat membudidayakan sumber daya alam sekitar?
5. Kemungkinan apa yang akan dihadapi oleh masyarakat Dusun Gunung Merapi?
6. Tindakan apa yang diambil dalam menghadapi bahaya Gunung Merapi ?
7. Adakah bahaya selain dari Gunung merapi ?
8. Seringkah bencana alam terjadi, dan bagaimana dampak bagi masyarakat?
9. Bagaimana cara masyarakat mendapatkan pengetahuan lokalnya?
10. Adakah ramalan lokal masyarakat Kinahrejo guna mengetahui kapan Gunung Merapi akan meletus?
11. Siapakah tokoh masyarakat yang paling dipercayai guna memberitahu kapan Gunung Merapi akan Meletus?
12. Bagaimana Labuhan Gunung Merapi dapat dijadikan suatu kepercayaan dan bagaimana sejarahnya ?
13. Apakah tujuan dan fungsi utama Labuhan Gunung Merapi?
14. Apakah hikmah dari Labuhan Gunung Merapi ?
15. Mungkinkah dengan diadakannya Labuhan bahaya Gunung Merapi dapat dinetralisis ?
16. Adakah simbol-simbol yang dipakai dalam Labuhan Gunung Merapi ?
17. Apakah Gunung Merapi bagian utama dari simbol Labuhan ?
18. Adakah hubungan antara makhluk halus dengan Gunung Merapi ?
19. Apakah Makhluk halus menempati dan menguasai Gunung Merapi ?
20. Bagaimana pandangan masyarakat Dusun Pelemsari dengan keberadaan makhluk halus itu ?



Lampiran Foto



Gunung Merapi



Peserta Labuhan Gunung Merapi

Lampiran Foto



Arak-arakan *uba rampe* yang dilakukan di kawasan wisata Kali Adem (Bebeng)



Arak-arakan *uba rampe* yang dilakukan di kawasan wisata Kali Adem (Bebeng)

Lampiran Foto



*Uba rampe*, berupa pelana kuda dan yang lainnya dibawa dengan kuda



Saat *uba rampe* didoakan

Lampiran Foto



Acara pendukung "Kuda Lumping"



Sesaji yang dibagikan kepada para pengikut labuhan





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )

Alamat : Jl Parasmya No. 1 Sleman Yogyakarta  
Telp. (0274) 868800 Fax. (0274) 869533

**SURAT KETERANGAN/IJIN**

Nomor : 07.0 / II / 118 / 2004

Menunjuk Surat Keterangan dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/3721 Tanggal : 03 Oktober 2003 Hal : Ijin Penelitian  
Dengan ini kami tidak keberatan untuk :

1. Memberikan Persetujuan kepada :

Nama : ARJUNA WIWOHO  
NIM : 97512325  
Tingkat : S1  
Akademi/ Universitas : IAIN "SUKA" Yogyakarta.  
Alamat Rumah/Kampus : Jl Sidikan No. 94

2. Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

"ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI LABUHAN GUNUNG MERAPI"

3. Lokasi : Kec. Cangkringan Kab. Sleman

4. Waktu : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 03 Januari 2004

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Camat/Lurah Desa) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Sleman (c/q Bappeda Kab.Sleman).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Kepada Yth.  
Sdr ARJUNA WIWOHO

Dikeluarkan di : Sleman  
Pada Tanggal : 06-02-2004

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Ka.Din.Pol. PP dan Tibmas Kab. Sleman
2. Ka.Din.Budpar Kab.Sleman  
Bid Peninggalan Budaya & Nilai Sejarah,  
Bid. Kepariwisata
3. Ka. Kant PDL Kab. Sleman
4. Camat Kec. Cangkringan
5. Lurah Desa Kepuharjo Cangkringan
6. Ketua Pelaksana Kegiatan Labuhan Merapi.
7. Pertinggal.

